

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR  
IPS PESERTA DIDIK KELAS V GUGUS I KECAMATAN MANGGALA  
KOTA MAKASSAR**

**THE EFFECT OF APPLYING THE PROBLEM BASED LEARNING  
MODEL ON CRITICAL THINKING ABILITY AND SOCIAL STUDIES  
LEARNING OUTCOMES OF GRADE V CLUSTER I STUDENTS IN  
MANGGALA DISTRICT MAKASSAR CITY**



OLEH:

**YULMI HANDAYANI  
105061104321**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPS  
PESERTA DIDIK KELAS V GUGUS I KECAMATAN MANGGALA  
KOTA MAKASSAR**

Yang disusun dan diajukan oleh :

**YULMI HANDAYANI**  
(105061104321)

Telah dipertahankan di meja ujian tutup

Pada tanggal 29 Agustus 2023

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd

Pembimbing II

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd  
NBM. 613.949

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Dasar

Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd  
NBM. 955.732

## ABSTRAK

**Yulmi Handayani, 2023.** Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar, Dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Erwin Akib.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif (pre-eksperimen) dengan desain penelitian *One Group Pretest posttest design*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V Gugus I Kecamatan Manggala dengan jumlah peserta didik sebanyak 70 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrument tes dan lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan yaitu uji deskriptif (mean, median, modus dan standar deviasi) dan uji inferensial (Normalitas, Uji T dan Manova). Berdasarkan analisis data menggunakan spss 25 bahwa uji normalitas keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dengan menggunakan *Multivariate Tests* yaitu  $\text{sig} > 0,05$  dari hasil posttest dan posttest eksperimen dan uji normalitas menggunakan based mean adalah  $\text{sig} > 0,05$  dari hasil posttest dan posttest kelas eksperimen sedangkan uji manova diperoleh menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar.

**Kata Kunci :** *Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar*

## ABSTRACT

**Yulmi Handayani, 2023.** Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar, Dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Erwin Akib.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif (pre-eksperimen) dengan desain penelitian *One Group Pretest posttest design*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V Gugus I Kecamatan Manggala dengan jumlah peserta didik sebanyak 70 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrument tes dan lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan yaitu uji deskriptif (mean, median, modus dan standar deviasi) dan uji inferensial (Normalitas, Uji T dan Manova). Berdasarkan analisis data menggunakan spss 25 bahwa uji normalitas keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dengan menggunakan *Multivariate Tests* yaitu  $\text{sig} > 0,05$  dari hasil posttest dan posttest eksperimen dan uji normalitas menggunakan based mean adalah  $\text{sig} > 0,05$  dari hasil posttest dan posttest kelas eksperimen sedangkan uji manova diperoleh menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penyusunan tesis yang berjudul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS V GUGUS I KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR”** dapat diselesaikan oleh penulis sebagai syarat dalam mencapai Magister Pendidikan Dasar pada Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama penulisan tesis ini penulis mendapatkan banyak pelajaran serta ilmu sehingga menambah khazanah berpikir. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama dalam proses penyusunan dan penulisan tesis ini mengalami hambatan dan kesulitan akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak hal tersebut dapat diatasi.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis Bapak H. Abd. Razak, S.Pd dan Ibunda Hj. Hamsiah Aras, S.Pd yang selama ini menjadi pendorong dan pemberi motivasi untuk menyelesaikan proses pendidikan Magister Pendidikan Dasar yang penulis tempuh. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof.Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Irwan

Akib, M.Pd. Ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Mukhlis, M.Pd. Dosen pembimbing pertama Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd dan dosen pembimbing kedua Erwin Akib, M.Pd., PhD yang selalu bijak meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam memberi masukan serta memotivasi dalam penyusunan tesis ini. Segenap guru besar, para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada suami, anak-anak tercinta, segenap keluarga besar, kepala sekolah dan rekan guru SD Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar terkhusus UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang III dan UPT SPF SD Manggala serta teman-teman mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Angkatan 2021.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan masukan positif serta bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Agustus 2023  
Penulis,

**Yulmi Handayani**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
A. Model <i>Problem Based Learning</i> .....	10
B. Teori Belajar.....	24
C. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	31
D. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.....	32
E. Kemampuan Berpikir Kritis.....	33
F. Penelitian Relevan.....	43
G. Kerangka Pikir.....	45
H. Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III.....	49
A. Jenis Dan Desain Penelitian.....	49
B. Populasi Dan Sampel.....	49
C. Definisi Operasional Variabel.....	51
D. Prosedur Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Instrumen Penelitian.....	56

G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV.....	67
A. Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
BAB V.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	47
Gambar 4.1 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik .....	70
Gambar 4.2 Histogram Data Hasil Belajar Pretest dan Posttest Peserta Didik .....	73
Gambar 4.3 Histogram Data Peningkatan Hasil Belajar .....	75



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintaks Model Problem Based Learning .....	18
Tabel 3.1	Desain Penelitian .....	49
Tabel 3.2	Jumlah Anggota populasi.....	50
Tabel 3.3.	Rubrik Pemberian Skor Terhadap Model Pembelajaran...	58
Tabel 3.4	Konversi Nilai Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran.....	59
Tabel 3.5	Rubrik penskoran Kemampuan Berpikir Kritis.....	60
Tabel 3.6	Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis .....	61
Tabel 3.7.	Klasifikasi Gain Ternormalisasi .....	62
Tabel 3.8.	Kategorisasi Tingkat kemampuan Peserta didik .....	63
Tabel 4.1	Keterlaksanaan Model Problem Based Learning .....	67
Tabel 4.2	Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis .....	68
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik .....	69
Tabel 4.4	Rekapitulasi Hasil Belajar Pretest dan Posttest Peserta Didik .....	71
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik .....	73
Tabel 4.6	Rekapitulasi Peningkatan Nilai Peserta Didik .....	74
Tabel 4.7	Klasifikasi Gain Ternormalisasi .....	75
Tabel 4.8	Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	76
Tabel 4.9	Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik .....	78
Tabel 4.10	Uji Hipotesis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik .....	78
Tabel 4.11	Uji Normalitas Data Hasil Belajar .....	79
Tabel 4.12	Uji Hipotesis Data Hasil Belajar Peserta Didik .....	80
Tabel 4.13	Uji Normalitas Data Peningkatan Hasil Belajar .....	81

Tabel 4.14 Uji Hipotesis Data Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik .....	81
Tabel 4.15 Uji Manova Multivariate Test.....	82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sangat diperlukan untuk membangun kehidupan masyarakat dan mengubah pola pikir masyarakat agar Indonesia dapat maju. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Pentingnya pendidikan sehingga Allah SWT menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril berupa kalimat perintah yakni *iqra* yang artinya bacalah. Itulah awal diturunkannya alquran sekaligus perintah pertama kepada Rasulullah SAW. Sebagian besar ulama menafsirkan bahwa esensi dari turunnya wahyu ini adalah manusia dituntut untuk terus belajar agar dapat menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.

Made (2017) berpendapat bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia karena didalam pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Sedangkan Djonmiarjo (2020) mengemukakan bahwa didalam pendidikan terdapat proses belajar. Proses inilah yang

menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap. Selanjutnya Yudhi, M. (2008) mengemukakan bahwa pendidikan yang berkualitas melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan mengarah pada terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Salah satu pengetahuan dalam pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang mengkaji serangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS memiliki orientasi utama yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk.

Hendriana (2018) mengemukakan bahwa pendidikan IPS sangat penting diberikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebab peserta didik sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Dengan pengajaran IPS diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya (Wau, M. P. 2017). Upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS perlu diadakan inovasi pembelajaran sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran agar menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (Nurjanah, S. 2020) menyebutkan bahwa upaya guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam memahami materi ditentukan oleh kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah pembelajaran. Peserta didik membutuhkan

pembelajaran yang inovatif. Kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling berinteraksi (Yudhi, 2008: 24). Keberhasilan pembelajaran antara lain ditentukan oleh keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran, model pembelajaran, metode, sarana serta strategi pembelajaran yang tepat dan baik digunakan untuk peserta didik. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukannya (Yudhi, 2008: 18). Pembelajaran yang diharapkan adalah guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Dengan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menemukan, mengelola, berpendapat, serta mampu memecahkan permasalahan.

Berdasarkan hal tersebut, kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil observasi yang telah dilakukan di

Gugus I Kec. Manggala pada tanggal 17 Oktober 2022 hingga 20 Oktober 2022 menunjukkan bahwa pembelajaran IPS mengalami kendala-kendala seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik serta tidak ada aktivitas selain peserta didik hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya partisipasi. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada guru sehingga jika tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka peserta didik terus-menerus menjadi pasif, kemampuan berpikir kritis rendah dan kurang keaktifan dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan kepada seluruh peserta didik, harus melibatkan peserta didik secara aktif, mendorong semangat dan motivasi belajar peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan pengamatan dan mendorong kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, salah satunya dengan peserta didik belajar kelompok dan memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai hal tersebut diharapkan berdampak pada perolehan hasil belajar yang meningkat.

Berkaitan dengan masalah tersebut suatu pembelajaran harus diberikan suatu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dan dapat membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan, aktif serta dapat mendorong motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Menurut pemikiran Joyce dan Weill (Ariyani & Kristin, 2021) mengenai fungsi model pembelajaran menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang aktif sehingga mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan suatu pendapat atau pemikiran tentang solusi dalam setiap permasalahan. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, salah satunya adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Model *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir (Made et al., 2017). Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Rohman (Sinabang, 2020) menyatakan, “model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang

menggunakan masalah sebagai basis materi pembelajaran bagi peserta didik". Sejalan dengan hal tersebut peran guru pada model pembelajaran ini lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri.

Penelitian (Mardani et al., 2021) menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik; 2) Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan 3) Terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian (Murdani, 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan hasil belajar IPS peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, penerapan pembelajaran dengan model PBL memberikan; (1) kesempatan yang lebih baik dalam mengeksplorasi dan mengalami konsep IPS, (2) menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar, (3) menjadi lebih aktif dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan kata-kata dan penalaran mereka sendiri, (4) lebih lancar dalam mengkomunikasikan temuan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar?
2. Adakah pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar?
3. Adakah pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik melalui penerapan model *problem based learning* di kelas V gugus I Kec. Manggala Kota Makassar.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah/soal-soal dengan baik.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya hasil belajar mengajar sesuai dengan kurikulum.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi untuk menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan IPS sehingga dapat menambah pengetahuan khususnya untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. Model *Problem Based Learning***

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Hendriana (2018) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Soekanto (Hendriana, E. C. 2018) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (Anisaunnafi'ah, R. 2015) menyatakan “*The term teaching models refers to a particular approach to instruction the includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pengajaran

pada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Anisaunnafi'ah, R. (2015) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar. (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran didasarkan oleh karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran.

## 2. Hakikat Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Bruner (Hendriana, E. C. 2018)). Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Belajar penemuan menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Belajar ini memfasilitasi peserta didik mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika yaitu berpikir dari fakta ke konsep. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. PBL merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme (Anisaunnafi'ah, R. 2015)). Dalam model PBL pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan yang nyata yang membutuhkan suatu penyelesaian melalui kerja sama antar peserta didik. Dalam model ini peran guru membimbing peserta didik melewati langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berperan dalam penggunaan strategi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Guru juga menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan peserta didik.

Dewey (Anisaunnafi'ah, R. 2015) mengemukakan “belajar berdasarkan masalah adalah belajar interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”.

Lingkungan dalam hal ini memberikan masukan berupa masalah dan bantuan, sedangkan sistem saraf otak berperan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah sehingga masalah dapat dihadapi, diselidiki, dinilai, dianalisis serta dinilai pemecahannya dengan baik.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan anak berpikir tingkat tinggi (Hendriana, 2018) Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik untuk memproses informasi yang masuk atau pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan prosedur memecahkan masalah.

Arends (Idris, 2019) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik memecahkan masalah autentik dengan tujuan untuk membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tinggi (memecahkan masalah), mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dari berbagai pendapat mengenai *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik terhadap permasalahan dunia nyata, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bertugas memecahkan masalah menggunakan berbagai data dan informasi, peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

### 3. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Sovie dan Hughes (Wau, M. P. 2017) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran dimulai dengan permasalahan
- b. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- c. Mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan bukan diseputar disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil
- f. Menuntut peserta didik mempresentasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Menurut Arends (Idris, 2019) bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

PBL tidak hanya mengorganisasikan disekitar keterampilan-keterampilan akademik tertentu, PBL juga mengorganisasikan pembelajaran di seputar pertanyaan dan masalah yang secara sosial dan pribadi penting bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi masalah yang ada di dunia nyata yang tidak dapat diberi jawaban secara sederhana dan memungkinkan terdapat banyak solusi untuk menyelesaikanya.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah dapat difokuskan pada satu bidang tertentu tetapi masalah yang diselidiki terdapat beberapa solusi yang bisa diperoleh dari bermacam-macam mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik

PBL mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik yang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah yang riil. Peserta didik harus merumuskan masalah kemudian menetapkan hipotesis dan mengembangkan prediksi serta mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah.

d. Menghasilkan produk dan mempresentasikannya

Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk menghasilkan sebuah produk tertentu. Produk tersebut kemudian dipresentasikan atau didemonstrasikan kepada teman-teman mengenai apa yang mereka pelajari atau solusi apa yang mereka dapat dari sebuah permasalahan. Produk bisa berupa laporan, model fisik, maupun juga video.

e. Kolaborasi

Artinya dalam pembelajaran peserta didik bekerja sama satu dengan lainnya melakukan kerja kelompok, paling tidak secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Kerja sama akan memberikan motivasi untuk keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan dalam tugastugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama, serta juga dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model PBL yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Arends, yaitu: pengajuan pertanyaan atau permasalahan, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik, kolaborasi, menghasilkan produk dan mempresentasikannya. Karakteristik tersebut dimunculkan dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL.

#### **4. Tujuan Model *Problem Based Learning***

Dalam karakteristik model PBL di atas dijelaskan bahwa model PBL tidak dirancang untuk membantu guru dalam memberikan informasi langsung kepada peserta didik, melainkan peserta didik aktif dalam mencari sekaligus membangun pengetahuannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pembelajaran PBL menurut Arends (Idris, 2019) PBL dirancang untuk membantu peserta didik dalam:

- a. Mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah

Banyak ide yang digunakan untuk mengartikan tentang kemampuan berpikir. Sebagian besar mengartikan bahwa berpikir merupakan proses intelektual abstrak. Berpikir merupakan keterampilan tingkat tinggi. Berpikir juga diartikan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan penilaian yang baik. PBL mendorong peserta didik untuk tidak berpikir kongkret melainkan berpikir mengenai ide-ide abstrak. Dengan kata lain PBL mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. PBL juga dirancang memecahkan suatu masalah nyata yang

menggunakan suatu prosedur memecahkan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.

b. Mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, peran guru dalam model PBL cenderung sedikit. PBL mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dan otonom. Guru hanya bertugas sebagai pengarah dan pembimbing peserta didik dalam melakukan prosedur memecahkan masalah dengan tujuan nantinya peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

c. Dapat meniru peran orang dewasa

Resnick (Izzah, 2022) mengemukakan bahwa model PBL sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara belajar di sekolah formal dengan belajar di luar sekolah (masyarakat). PBL mempunyai implikasi:

- 1) Mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas
- 2) Mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan dan dialog, sehingga peserta didik tahu mengenai peran orang dewasa yang diamati
- 3) PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan yang dipilihnya sendiri, yang memungkinkan mereka dapat menginterpretasikan dan menjelaskan berbagai fenomena dunia nyata serta bermanfaat untuk mengkonstruksi pemahaman peserta didik terhadap fenomena tersebut.

## 5. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks pembelajaran model PBL yaitu sebagai berikut:

<b>Fase-Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>	<b>Perilaku Peserta Didik</b>
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, menyediakan persyaratan penting dan menyiapkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti.	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.	Peserta didik mendefinisikan masalah dan bersiap menerima tugas belajar terkait dengan masalah
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.	Peserta didik mengumpulkan informasi, berperilaku yang sesuai dengan percobaan, mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit.	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka menyampaikannya kepada orang lain.	Peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya dan membagi pekerjaan dengan peserta didik lain
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.	Peserta didik merefleksikan penyelidikan dan proses yang digunakan.

**Tabel 2.1 Sintaks Model *Problem Based Learning***

Untuk lebih lanjut, Arends (Novianti, A.,2020) menjabarkan masing-masing sintaks pembelajaran PBL tersebut:

a. Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik

Seperti pada awal model pembelajaran lainnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, membangun sikap positif mengenai pembelajaran, dan menjelaskan mengenai indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Untuk peserta didik yang belum pernah terlibat dalam model PBL, guru harus menjelaskan mengenai prosedur model PBL, secara rinci. Hal-hal yang perlu dijelaskan antara lain:

- 1) Tujuan utama pelajaran.
- 2) Permasalahan atau pertanyaan tidak memiliki jawaban yang mutlak.
- 3) Dalam tahap penyelidikan peserta didik didorong untuk melontarkan pendapat dan mencari informasi.
- 4) Dalam tahap analisis dan penjelasan peserta didik didorong untuk mengekspresikan idenya secara terbuka dan bebas, tidak ada ide yang ditertawakan. Dalam tahap ini guru diharapkan mampu menyajikan permasalahan semenarik mungkin. Masalah yang disajikan diharapkan mampu membangkitkan ketertarikan dan motivasi peserta didik untuk memecahkannya.

b. Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti

PBL mengharuskan guru dalam mengembangkan kerjasama diantara peserta didik dan membantu peserta didik dalam menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Dalam tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok belajar. Kelompok peserta didik dapat dibuat secara heterogen. Kelompok juga bisa berdasarkan atas minat yang sama mengenai suatu permasalahan atau berdasarkan pola pertemanan yang

sudah ada. Intinya tim investigasi dapat dibentuk guru atau berdasarkan rasa suka rela diantara para peserta didik

c. Perencanaan kooperatif

Setelah peserta didik menerima orientasi mengenai masalah yang dimaksud dan mereka telah membentuk kelompok penyelidikan, guru dan peserta didik harus meluangkan waktu yang cukup untuk menetapkan tugas investigatif dan jadwal yang spesifik. Untuk sebagian proyek, tugas perencanaannya dapat membagi situasi bermasalah yang bersifat umum menjadi sub topik.

d. Investigasi, pengumpulan data dan eksperimentasi

Investigasi dapat dilakukan secara mandiri, berpasangan dan melalui kelompok-kelompok belajar. Meskipun sebagian masalah mempunyai teknik penyelidikan yang berbeda, namun kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data, eksperimen, pembuatan hipotesis, penjelasan dan memberikan solusi. Aspek investigatif ini sangat penting. Dalam tahap inilah guru mendorong peserta didik dalam mengumpulkan data. Peserta didik perlu diajarkan oleh guru mengenai cara menjadi penyelidik yang aktif dan cara menggunakan metode-metode seperti observasi, wawancara dan membuat laporan.

e. Mengembangkan hipotesis, menjelaskan dan memberi solusi

Setelah peserta didik melakukan pengumpulan data dan informasi yang cukup serta melakukan eksperimen (bila perlu). Mereka akan memberikan hipotesis dan penjelasan mengenai sebuah solusi. Dalam tahap ini guru mendorong berbagai macam ide-ide dari peserta didik. Dalam

fase ini guru juga bertugas untuk memberikan pertanyaan mengenai hipotesis yang diberikan oleh peserta didik, supaya peserta didik memikirkan mengenai apakah hipotesis mereka sudah tepat atau belum. Dalam fase ini guru bertugas memberikan bantuan yang peserta didik butuhkan. Untuk kondisi tertentu guru perlu untuk membantu menemukan bahan dan mengingatkan mereka tentang tugas yang harus mereka selesaikan.

## **6. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tidak terkecuali model PBL. kelebihan dan kekurangan model PBL diantaranya:

### **a. Kelebihan model PBL**

- 1) Peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan
- 2) Peserta didik mempunyai keterampilan mengatasi masalah
- 3) Peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa
- 4) Peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independen
- 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi.

### **b. Kelemahan model PBL**

- 1) Memungkinkan peserta didik menjadi jenuh Karena harus berhadapan langsung dengan masalah.
- 2) Memungkinkan peserta didik kesulitan dalam memproses sejumlah data dan informasi dalam waktu singkat.
- 3) Membutuhkan waktu yang relative lama

## 7. Prinsip Pembelajaran *Problem Based Learning*

Temuan-temuan dari psikologi kognitif menyediakan landasan teoretis untuk meningkatkan pengajaran secara umum dan khususnya *problem based learning*. Prinsip dasar dalam psikologi kognitif adalah belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan baru yang berdasarkan pada pengetahuan terkini. Mengikuti Glaser (Izzah, 2022) secara umum diasumsikan bahwa belajar adalah proses yang konstruktif dan bukan penerimaan. Proses-proses kognitif yang disebut metakognisi mempengaruhi penggunaan pengetahuan, dan faktor-faktor sosial dan kontekstual mempengaruhi pembelajaran. Berdasarkan pada hal ini, ada tiga prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan *problem based learning*, yaitu:

a. Belajar adalah proses konstruktif

Belajar adalah proses konstruktif bukan penerimaan. Pembelajaran tradisional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah penuangan pengetahuan ke kepala peserta didik. Kepala peserta didik dipandang sebagai kotak kosong yang siap diisi melalui repetisi dan penerimaan. Jadi pelaksanaan pembelajaran selama ini dianggap sebagai perekaman materi oleh guru saja ke dalam otak peserta didik. Padahal menurut teori psikologi kognitif modern, memori merupakan struktur asosiatif. Pengetahuan disusun dalam jaringan antar konsep, mengacu pada jalinan semantik. Ketika belajar terjadi informasi baru digandengkan pada jaringan informasi yang telah ada. Jalinan semantik tidak hanya menyangkut bagaimana menyimpan informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu diinterpretasikan dan dipanggil. Dan dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik

dilatih untuk mengumpulkan konsep-konsep agar tujuan pembelajaran itu dapat terekam.

b. *Knowing about knowing* (metakognisi)

Knowing about knowing mempengaruhi pembelajaran. Prinsip kedua yang sangat penting dalam belajar adalah proses cepat, bila peserta didik mengajukan keterampilan-keterampilan *self monitoring*, secara umum mengacu pada metakognisi (Izzah, 2022). Metakognisi dipandang sebagai elemen esensial keterampilan belajar seperti setting tujuan (*what am I going to do*), strategi seleksi (*how am I doing it?*), dan evaluasi tujuan (*did it work?*). Keberhasilan pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada pemilikan pengetahuan konten (*body of knowledge*), tetapi juga penggunaan metode pemecahan masalah untuk mencapai tujuan. Secara khusus keterampilan metokognitif meliputi kemampuan memonitor perilaku belajar diri sendiri, yakni menyadari bagaimana suatu masalah dianalisis dan apakah hasil pemecahan masalah masuk akal.

c. Faktor-faktor Kontekstual dan Sosial Mempengaruhi Pembelajaran.

Prinsip ketiga ini adalah tentang penggunaan pengetahuan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami pengetahuan dan untuk mampu menerapkan proses pemecahan masalah merupakan tujuan yang sangat ambisius. Pembelajaran biasanya dimulai dengan penyampaian pengetahuan oleh guru kepada peserta didik, kemudian disertai dengan pemberian tugas-tugas berupa masalah untuk meningkatkan penggunaan pengetahuan. Namun studi-studi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan serius dalam menggunakan pengetahuan ilmiah

(Izzah, 2022). Studi juga menunjukkan bahwa pendidikan tradisional tidak memfasilitasi peningkatan pemahaman masalah-masalah.

## **B. Teori Belajar**

### **1. Teori Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui (Verrawati, A. J., 2018). Dengan kata lain, karena pembentukan pengetahuan adalah peserta didik itu sendiri, peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun kosep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivisme adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Ciri-ciri belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Driver dan Oldhan (Suci, Y. T. 2018) adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.

- b) Elitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- c) Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d) Penggunaan ide baru dalam setiap situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e) Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah

Paradigma konstruktivisme memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan. Menurut Suci, Y. T. (2018) Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian yang meliputi;

- 1) Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
- 2) Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- 3) Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Pandangan konstruktivisme mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi

terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman (Verrawati, A. J., 2018). Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Konstruktivisme mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan obyek dan peristiwa. Pandangan konstruktivisme mengakui bahwa pikiran adalah instrumen penting dalam menginterpretasikan kejadian, obyek, dan pandangan terhadap dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual.

Teori belajar konstruktivisme mengakui bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Guru dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal. Jika hasil belajar dikonstruksi secara individual, bagaimana mengevaluasinya? Evaluasi belajar menurut pandangan konstruktivisme menggunakan *goal-free evaluation* yaitu suatu konstruksi untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik. Evaluasi akan lebih obyektif jika evaluator tidak diberi informasi tentang tujuan selanjutnya. Jika tujuan

belajar diketahui sebelum proses belajar dimulai, proses belajar dan evaluasinya akan berat sebelah.

Pemberian kriteria pada evaluasi mengakibatkan pengaturan pada pembelajaran. Tujuan belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktifitas belajar peserta didik. Pembelajaran dan evaluasi yang menggunakan kriteria merupakan prototipe obyektifis/behavioristik, yang tidak sesuai bagi teori konstruktivisme. Hasil belajar konstruktivisme lebih tepat dinilai dengan metode evaluasi *goal-free*. Evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar konstruktivistik, memerlukan proses pengalaman kognitif bagi tujuan-tujuan konstruktivisme. Beberapa hal penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivisme (Verrawati, A. J., 2018), yaitu: diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksikan pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi, mengkonstruksi pengalaman peserta didik dan mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

Vygotsky merupakan tokoh dari teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi sosial. Beliau berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Jadi dalam teori ini orang lain (sosial) dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia. Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky. Teori belajar ko-konstruktivistik atau yang

sering disebut sebagai teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Developmen* (ZPD) atau zona perkembangan proksimal dan mediasi dimana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Vygotsky (Suci, Y. T. 2018) berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang.

Inti dari teori belajar konstruktivisme ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kata lain bahwa peserta didik itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai. Teori belajar ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu

proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru.

## 2. Teori Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme adalah suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antar stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar melibatkan prinsip-prinsip dasar psikologi, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan lewat pengalaman sendiri.

Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental. Proses mental tersebut pada hakekatnya merupakan perkembangan kemampuan penalaran logis. Bagi Piaget, berfikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya. Proses perkembangan mental bersifat universal dalam tahapan yang umumnya sama namun dengan berbagai cara ditemukan adanya perbedaan penampilan kognitif pada tiap kelompok manusia. Sistem persekolahan dan keadaan sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya perbedaan penampilan dan perkembangan kognitif pada individu. Demikian pula dengan budaya, sistem nilai dan harapan masyarakat masing-masing.

Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan yang terjadi dalam proses belajar. Guru harus

menciptakan situasi belajar yang problematis, menstimulus peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban sendiri dan melakukan eksperimen. Bentuk lain dari belajar penemuan adalah guru menyajikan contoh-contoh dan peserta didik bekerja dengan contoh tersebut sampai dapat menemukan sendiri dan melakukan eksperimen.

Menurut Ausubel, belajar dapat di klasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama, berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang ada. Struktur kognitif tersebut mencakup fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diinginkan oleh peserta didik. Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan kepada peserta didik baik dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi secara final maupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan peserta didik menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Pada tingkat kedua, peserta didik menghubungkan atau mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan (fakta, konsep-konsep, generalisasi dan lainnya) yang dimiliki oleh peserta didik, dalam hal ini terjadi belajar bermakna (*meaningful learning*). Akan tetapi, peserta didik dapat juga berusaha mencoba-coba menerima, menguasai dan menghafal informasi baru itu tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang ada dalam kognitifnya, maka terjadilah belajar hafalan (*rote learning*).

### C. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Definisi *Social Studies* pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, dalam modul 1 Paradigma Pendidikan IPS yang berpendapat bahwa "*Social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*" artinya *Social Studies* merupakan ilmu- ilmu sosial yang memiliki tujuan untuk pendidikan.

Jadi *Social Studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara konferhensif.

Kurikulum IPS 2013 untuk jenjang SD/MI menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas dan mengkaji tentang isu-isu permasalahan sosial dengan unsur kajian dalam konteks fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam mata pelajaran IPS adalah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat. Mulai dari kejadian di masa masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungan-kecenderungan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Dengan diterapkannya mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang mencintai kedamaian.

Pada dasarnya pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai bakat, minat, kemampuan,

dan lingkungannya, serta berbagai bekal yang dimiliki peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Makna yang terpadu dalam pembelajaran IPS adalah adanya keterkaitan antar dimensi kehidupan yang tertuang dalam standar isi IPS sehingga melahirkan konsep dan topik pembelajaran. Dimensi yang dimaksud yaitu, alam, sosial, ekonomi, budaya dan politik. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga negara yang mencintai kedamaian. Selain itu, diharapkan peserta didik mampu menjadi *problem solver* terhadap suatu permasalahan yang dijumpai atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat dengan melihat dari berbagai aspek disiplin-disiplin ilmu sosial yang dipelajari.

#### **D. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau instruksional biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Benjamin S. Bloom (Haris & Jihad, 2013: 14), tiga ranah (*domain*) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski (Haris & Jihad, 2013: 14), hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari

sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Haris & Jihad, 2013: 14).

IPS sebagai bahan pelajaran di sekolah yang disajikan oleh guru dimaksudkan agar peserta didik dapat menguasainya dengan baik. Dengan penguasaan bahan pelajaran IPS mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya.

Dalam penelitian ini, kriteria hasil belajar IPS dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) Ketuntasan individual, yakni peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 78) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan; (2) Ketuntasan klasikal, yakni apabila peserta didik tersebut mencapai  $\geq 80\%$ . (3) Peningkatan hasil belajar (*gain*)  $\geq 0,3$ .

## **E. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **1. Pengertian berpikir kritis**

Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Berpikir kritis berelasi dengan lima ide kunci yaitu praktis, reflektif, masuk akal, kepercayaan dan aksi. Selain itu, berpikir kritis mempunyai empat komponen yaitu, kejelasan, dasar, inferensi dan interaksi. Menurut Ennis (1996) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir yang logis dan reflektif untuk memutuskan hal-hal yang perlu dilakukan dan yang diyakini. Dengan keterampilan berpikir kritis

peserta didik mampu mengkaji ulang informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Keterampilan berpikir kritis mencakup berbagai kemampuan berupa kemampuan mengakses, menganalisis, menyintesis informasi yang diberikan dalam pembelajaran.

Definisi lain menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan bagian terbaik dari proses berpikir yang pada dasarnya memenuhi kriteria kecukupan dan ketepatan (Zakiah & Lestari, 2019). Artinya individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat melihat sesuatu dari berbagai sisi atau sudut pandang, memiliki keterbukaan terhadap peristiwa dan informasi baru, menalarkan sesuatu dengan pikiran tenang, menarik fakta, dan mampu memecahkan permasalahan.

Gokhale mendefinisikan istilah berpikir kritis sebagai berpikir yang melibatkan kegiatan menganalisis, menyintesa, dan mengevaluasi konsep. Dalam berpikir kritis terlibat kegiatan memanipulasi data-data atau informasi yang ada menjadi lebih bermakna.

Menurut Ennis, berpikir kritis merupakan berpikir secara alasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Adapun menurut Wijaya, berpikir kritis mengarah pada kegiatan menganalisa kegiatan gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan suatu hal secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna. Sedangkan John Chaffe mengartikan berpikir kritis sebagai berfikir yang digunakan

untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir seseorang dalam menggunakan bukti dan logika pada proses berpikir tersebut.

Menurut pandangan peneliti berpikir kritis merupakan suatu proses pengolahan informasi terkait dengan penggunaan akal dalam aktivitas pertimbangan dan penemuan pengetahuan akibat rasa ingin tahu terhadap segala bentuk permasalahan yang terjadi sesuai dengan kenyataan dan ilmu pengetahuan. Didalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis lebih dikedepankan oleh seseorang pendidik dalam pembelajaran untuk mendorong peserta didik supaya lebih aktif terhadap sesuatu bukan hanya diam saja menerima segala bentuk materi pelajaran yang disampaikan. Berpikir merupakan suatu proses untuk menemukan suatu yang baru.

Tujuan berpikir kritis menurut Sapriya (Trimahesri & Hardini, 2019) yaitu untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh suatu kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa agar dapat memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang kehidupan. Siswa akan dilatih dalam menyeleksi berbagai macam pendapat, mana yang benar dan mana yang tidak benar. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam membuat kesimpulan dengan menggunakan data dan fakta yang terjadi di sekitar siswa. Jhonson (2009) tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam, sedangkan menurut Faiz (Ajeng et al., n.d.) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis

yaitu mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang meliputi:

- a. Menganalisis dan mengevaluasi argumen dan bukti.
- b. Menyusun klarifikasi
- c. Membuat pertimbangan yang bernilai,
- d. Menyusun penjelasan berdasarkan data yang relevan dan yang tidak relevan,
- e. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi.

Guru perlu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui strategi dan metode pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif.

## **2. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Fadila, (2021) adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Mencari pertanyaan yang jelas dari setiap pernyataan
- b. Mencari alasan
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya
- e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- f. Berusaha tetap relevan pada ide utama
- g. Mengingat kepentingan asli dan mendasar
- h. Mencari alternative

- i. Bersikap dan berpikir terbuka
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah
- m. Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis yang dikemukakan oleh Cece Wijaya (Fadila, 2021) yaitu sebagai berikut:

- a. Pandai mendeteksi masalah,
- b. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan,
- c. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi,
- d. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis,
- e. Mampu mengetes asumsi dengan cermat,
- f. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk wujud, dan lain-lain,
- g. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan,
- h. Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya dan,
- i. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata, ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu:

1) Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*)

Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan.

2) Berpikir yang menantang (*challenged thinking*)

Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.

3) Berpikir permulaan (*beginning thinking*)

Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

4) Berpikir latihan (*practicing thinking*)

Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

5) Berpikir lanjut (*advanced thinking*)

Pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun

mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.

#### 6) Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*)

Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif

### 3. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis menurut Costa (Fadila, 2021) dalam pembelajaran yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan individual secara maksimal, baik secara fisik, emosi, filosofi, estetika, dan intelektual.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mencukupi kebutuhan ekonomi secara mandiri dan siap menghadapi dunia kerja, mengajarkan peserta didik untuk mendapatkan dan menghasilkan kebutuhan serta pelayanan yang diinginkan, dan mengatur sumber daya seseorang secara efisien.
- c. Mengutamakan tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kelangsungan hidup manusia dan menggunakannya secara efektif untuk komunitas yang lebih sejahtera.

### 4. Keterampilan Berpikir Kritis

Splitter mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk hal-hal yang diyakini dan dilakukan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis adalah

keterampilan yang terarah pada tujuan, yaitu menghubungkan kognitif dengan dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, pertimbangan, tindakan dan keyakinan.

Keterampilan yang harus dikuasai peserta didik agar dapat berpikir kritis:

a. Keterampilan menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut, tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalisasi tersebut kedalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, merinci dan lain sebagainya.

b. Keterampilan mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi yang dibacanya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan

secara eksplisit dalam bacaanya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas kontrol.

c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

d. Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan merupakan kegiatan akal pikiran manusia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri dapat mencapai dua cara, yaitu deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memperdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai cerita yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai

yang diukur dengan menggunakan standar tertentu. Dalam taksonomi belajar Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini peserta didik dituntut agar ia mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep.

### 5. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi.
- c. Membuat simpulan (*inference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
- d. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.
- e. Menentukan strategi dan taktik (*strategic and tacticts*), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Karakteristik berpikir kritis yang melibatkan kemampuan-kemampuan, sebagai berikut:

- a. Mengajukan berbagai pertanyaan,

- b. Mengidentifikasi masalah,
- c. Menguji fakta-fakta,
- d. Menganalisis asumsi dan bias,
- e. Menghindari penalaran emosional,
- f. Menghindari oversimplifikasi,
- g. Mempertimbangkan interpretasi lain,
- h. Mentoleransi ambiguitas.

#### **F. Penelitian Relevan**

Penelitian Ari Wardani, dkk., 2021 yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Peserta didik SD Kelas V di Kecamatan Ngantru. Hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan peserta didik pada muatan pelajaran IPS peserta didik SD kelas V di Kecamatan Ngantru, 2) terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPS peserta didik SD kelas V di Kecamatan Ngantru

Penelitian Kamid, K., & Sinabang, Y. (2020) yang berjudul Pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari motivasi belajar peserta didik, menunjukkan hasil penelitiannya bahwa: 1) Terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan

berpikir tingkat tinggi peserta didik; 2) Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan 3) Terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari motivasi belajar peserta didik.

Penelitian N.K. Mardani<sup>1</sup>, dkk., 2021 yang berjudul pengaruh model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS menunjukkan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh motivasi dan hasil belajar IPS peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based learning</i> terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Peserta didik SD Kelas V di Kecamatan Ngantru	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i></li> <li>Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian ini bukan quasi tapi pre-eksperimen</li> <li>Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan Hasil Belajar</li> </ul>
2	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based learning</i> (PBL) terhadap motivasi belajar IPS terpadu pada materi kegiatan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i></li> <li>Variabel Motivasi Belajar IPS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini tidak dilaksanakan di SMP tapi di SD</li> <li>Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan Hasil Belajar</li> </ul>
3	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ditinjau dari	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan Variabel Berpikir tingkat Tinggi (HOTS)</li> <li>Jenis penelitian ini bukan quasi tapi pre-eksperimen</li> </ul>

	motivasi belajar peserta didik		
4	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based learning</i> (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian ini bukan quasi tapi pre-eksperimen</li> <li>• Penelitian ini menggunakan variable berpikir kritis dan hasil belajar</li> </ul>

### G. Kerangka Pikir

Pendidikan IPS sangat penting diberikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sebab peserta didik sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Dengan pengajaran IPS diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya (Wau, M. P. (2017). Sapriya (2009;201) menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Berkaitan dengan tujuan IPS tersebut, maka model *Problem Based Learning* (PBL) sangat cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran

materi IPS. Model *Problem Based Learning* (PBL) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadi landasan pengembangan *Problem Based Learning* (PBL) adalah teori perkembangan Piaget, teori belajar Vygotsky, teori Bruner dan teori John Dewey.

Piaget menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Tahap perkembangan ini merupakan motivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun kejelasan mengenai teori tersebut. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan bersifat dinamis sehingga ketika seorang pelajar dihadapkan pada pengalaman baru, mereka dipaksa untuk membangun dan memodifikasi dari pengetahuan yang mereka alami sebelumnya.

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky lebih mementingkan aspek sosial dalam pembelajaran karena interaksi sosial dapat memunculkan ide-ide baru dalam meningkatkan intelektual individu. Sementara itu, dasar pemikiran teori Bruner menyatakan bahwa manusia bertindak sebagai pelaku, pemikir dan pencipta informasi. Bruner percaya interaksi sosial baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah dapat memberikan pemahaman atau penguasaan bahasa dan perilaku dalam penyelesaian masalah peserta didik.

Selanjutnya, teori belajar Dewey memiliki pandangan bahwa struktur kognitif merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam

diri setiap individu, ini berarti bahwa setiap peserta didik memiliki faktor kognitif yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Belajar bergantung pada pengalaman dan minat peserta didik sendiri sehingga dapat menambah makna pengalaman dan kemampuan dalam mengarahkan pengalaman tersebut.

Model *problem based learning* mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Tingkat berpikir kritis yang dominan pada pembelajaran IPS akan sangat berdampak pada pemahaman peserta didik yang secara langsung akan mempengaruhi hasil belajarnya.

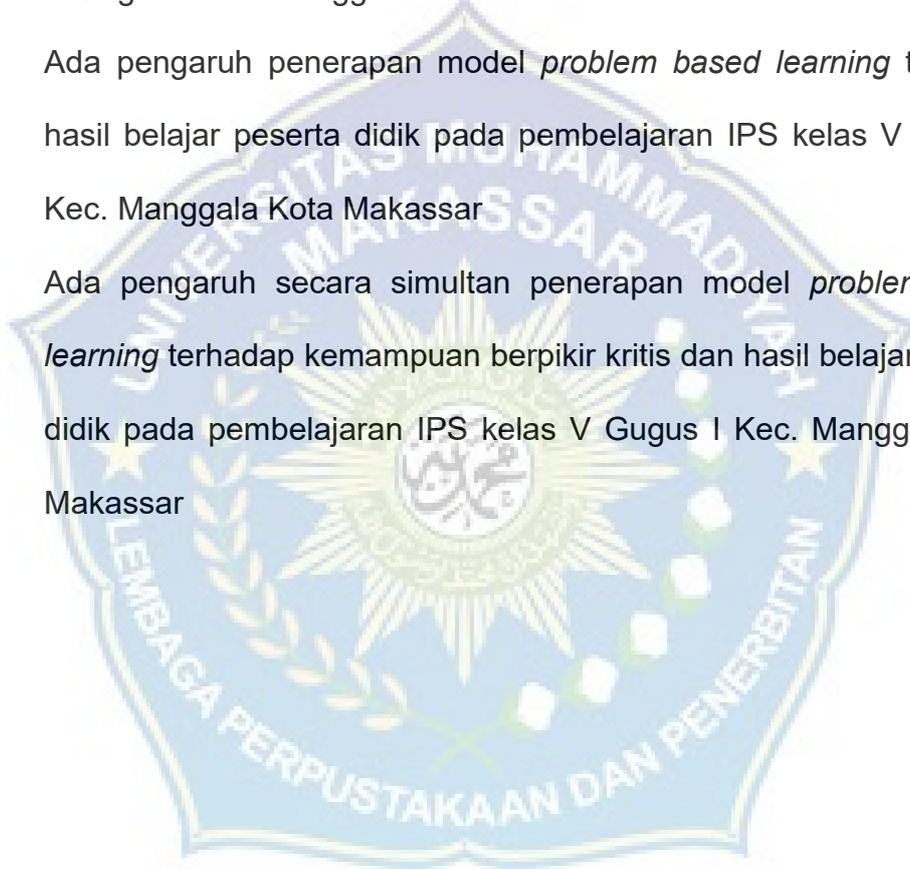


**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir**

## H. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar
2. Ada pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar
3. Ada pengaruh secara simultan penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen. Adapun desain yang digunakan adalah *One group pretest posttest design*. Desainnya terlihat pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
E	O <sub>1</sub>	T	O <sub>2</sub>

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

O<sub>1</sub> : *Pretest* yaitu tes hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan perlakuan

T : *Treatment* (Perlakuan) yaitu penerapan Model *Problem Based learning*

O<sub>2</sub> : *Posttest* yaitu tes hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan

#### B. Populasi Dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala tahun ajaran 2022/2023. Alasan memilih Gugus I Kec. Manggala karena berdasarkan hasil observasi, pembelajaran pada umumnya masih bersifat *teacher center* sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang optimal dan tentu saja hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Selain itu, objek yang ada pada gugus ini cukup variatif berdasarkan latar belakang, budaya dan kondisi lingkungannya.

Berikut table jumlah anggota populasi kelas V di gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar:

Tabel 3.2 Jumlah Anggota Populasi.

No	Nama Sekolah	Jumlah Kelas V		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang I	19	17	36
2	UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang I/1	18	12	30
3	UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang II	16	16	32
4	UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang II/1	18	14	32
5	UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang III	19	16	35
6	UPT SPF SD Manggala	18	17	35
7	UPT SPF SD Nipa-Nipa	12	20	32

Sumber: Data Administrasi SD Gugus I

## 2. Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kelas yang dipilih yaitu kelas V UPT SPF SD Inpres Antang III dan kelas V UPT SPF SD Manggala Makassar Gugus I Kec. Manggala sebagai sampel penelitian yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model *problem based learning*. Alasan memilih kelas V sebagai sampel penelitian karena permasalahan yang ditemukan dikelas V yaitu peserta didik cenderung pasif, kemampuan berpikir kritis rendah, sehingga mempengaruhi hasil belajar. Kelas V juga merupakan peralihan proses berpikir peserta didik untuk memperbaiki pondasi pengetahuannya untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah lanjutan.

### C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variable penelitian, yaitu variable bebas (*variable independent*) dan variable terikat (*variable dependen*). Penjelasan lebih lanjut akan dijabarkan berikut ini:

#### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas disebut juga *variable independent* (Sugiyono, 2015). Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang diterapkan pada kelas V Gugus I Kec. Manggala Makassar. Model PBL adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

#### 2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau disebut *variable dependen* merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Hasil dari pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas akan terlihat dengan adanya perubahan dari variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik Gugus I Kec. Manggala Makassar.

Adapun rincian variabel terikat adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses pengolahan informasi terkait dengan penggunaan akal dalam aktivitas pertimbangan dan penemuan pengetahuan akibat rasa ingin tahu terhadap segala bentuk permasalahan yang terjadi sesuai dengan kenyataan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Ennis bahwa Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*),
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*),
- 3) Membuat simpulan (*inference*),
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*
- 5) Menentukan strategi dan taktik (*strategic and tacticts*

b. Hasil belajar

Menurut Benjamin S. Bloom bahwa ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dengan model *problem based learning*. Dalam penelitian ini, kriteria hasil belajar IPS dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) Ketuntasan individual, yakni peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 78) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan; (2) Ketuntasan klasikal, yakni apabila peserta didik tersebut mencapai  $\geq 80\%$ . (3) Peningkatan hasil belajar (*gain*)  $\geq 0,3$ .

#### D. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Kegiatan yang dilakukan pada ketiga tahap tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*, terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan sebagai berikut.

###### a. Mempersiapkan perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dimaksud terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Perangkat pembelajaran dikembangkan oleh peneliti dengan mempertimbangkan tujuan dari pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* yang diterapkan pada peserta didik kelas V Gugus I Kec. Manggala. Perangkat pembelajaran dirancang untuk delapan kali pertemuan. Kemudian perangkat pembelajaran divalidasi oleh validator untuk menilai validitas isi (*content validity*). Hasil dari revisi validator digunakan peneliti untuk melakukan perbaikan isi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen dan perangkat pembelajaran memiliki tingkat validitas yang memadai adalah nilai untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam

kategori *cukup valid* dan nilai untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori *valid*.

b. Mempersiapkan instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran model PBL. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen yang terdiri dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, tes hasil belajar, dan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Mempersiapkan observer

Observer dalam penelitian ini yakni guru kelas V. Observer bertugas untuk mengobservasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model PBL berkaitan dengan kegiatan peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran. Observer menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Penelitian dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan yang terdiri dari:

- 1) Memberikan tes awal (*pretest*) 1 kali pertemuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model PBL.
- 2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan *pembelajaran model problem based learning* sebanyak 6 kali pertemuan, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Pemberian tes akhir (*posttest*) 1 kali pertemuan, diberikan setelah menerapkan *pembelajaran model Problem Based learning*.

b. Observasi keterlaksanaan *pembelajaran model problem based learning* dilakukan setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

### 3. Tahap Akhir

a. Menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*.

b. Membahas hasil dan analisis data berdasarkan rumusan masalah dan uji hipotesis.

c. Membuat kesimpulan hasil penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes.

### 1. Observasi

Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model PBL pada saat pembelajaran berlangsung. Butir-butir instrumen mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan RPP. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir dan dibantu oleh seorang guru sebagai observer. Pengkategorian skor keterlaksanaan pembelajaran terdiri atas 4 kategori yakni: 1) terlaksana dengan tidak baik; 2) terlaksana dengan cukup baik; 3) terlaksana dengan baik; dan 4) terlaksana dengan sangat baik

### 2. Tes

Tes ini terdiri atas *pretest*, *posttest* dan tes kemampuan berpikir kritis. *Pretest* adalah tes untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum

penerapan model *problem based learning*, *posttest* adalah tes untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Instrumen tes yang digunakan berbentuk tes uraian atau pilihan ganda yang telah di validasi oleh validator.

Indikator hasil belajar peserta didik adalah: a) Rata-rata skor untuk *posttest* minimal berada pada kategori tinggi ( $x > 80$ ); b) Rata-rata gain ternormalisasi minimal berada pada kategori sedang ( $g > 0,3$ ); dan c) Ketuntasan klasikal lebih dari 80%.

Tes kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen tes berupa lembar soal tes yang diberikan kepada peserta didik. Indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu: 1) peserta didik mampu melakukan interpretasi, 2) peserta didik mampu melakukan analisis, 3) peserta didik mampu memberikan kesimpulan, 4) peserta didik mampu melakukan evaluasi, 5) peserta didik mampu memberikan penjelasan, dan 5) peserta didik mampu melakukan regulasi diri.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti.

1. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan model *problem based learning*. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir dan dibantu oleh seorang guru sebagai observer. Pengkategorian skor keterlaksanaan pembelajaran terdiri atas 4 kategori yakni: 1) terlaksana dengan tidak baik; 2) terlaksana dengan cukup baik; 3) terlaksana dengan baik; dan 4) terlaksana dengan sangat baik
2. Tes pengumpulan data terdiri dari *pretest*, *posttest* dan tes kemampuan berpikir kritis. Ketiga tes tersebut berbentuk soal uraian, tes *pretest* digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar sebelum menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*, tes *posttest* digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar setelah menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*. Adapun indikator hasil belajar peserta didik adalah: a) Rata-rata skor minimal berada pada kategori tinggi ( $x > 80$ ) dan c) Ketuntasan klasikal lebih dari 80%. Selanjutnya tes kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen tes berupa lembar soal tes yang diberikan kepada peserta didik. Indikator kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu: 1) peserta didik mampu melakukan interpretasi, 2) peserta didik mampu melakukan analisis, 3) peserta didik mampu memberikan kesimpulan, 4) peserta didik mampu melakukan evaluasi, 5) peserta didik mampu memberikan penjelasan, dan 5) peserta didik mampu melakukan regulasi diri.

## G. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui pemahaman materi melalui penggambaran karakteristik distribusi nilai pencapaian kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

### 1. Analisis deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif pada aspek keterlaksanaan model pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

#### a. Keterlaksanaan model pembelajaran PBL

Teknik analisis data terhadap keterlaksanaan model pembelajaran digunakan analisis rata-rata. Artinya tingkat kemampuan guru dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai. Adapun untuk memudahkan memberikan penilaian atas keterlaksanaan pembelajaran, maka perlu dibuat rubrik penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 3.3 Rubrik Pemberian Skor Terhadap Model Pembelajaran**

No	Skor	Kategori
1	1	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan tidak baik (tidak jelas dan peserta didik tidak dapat mengikuti dengan baik)
2	2	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana kurang baik (kurang jelas dan peserta didik kurang mampu mengikuti dengan baik)

No	Skor	Kategori
3	3	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan baik (jelas dan hanya sebagian peserta didik dapat mengikutinya dengan baik)
4	4	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan sangat baik (jelas dan peserta didik dapat mengikuti dengan baik)

Sumber: Arsyad, A. A. (2022)

Adapun pengkategorian keterlaksanaan pendekatan pembelajaran digunakan kategori sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Konversi Nilai Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran**

Interval Skor	Kategori
$3,00 < \bar{x} \leq 4,00$	Sangat Baik
$2,00 < \bar{x} \leq 3,00$	Baik
$1,00 < \bar{x} \leq 2,00$	Cukup Baik
$\bar{x} \leq 1,00$	Tidak Baik

Sumber: Arsyad, A. A. (2022)

#### b. Kemampuan Berpikir Kritis

Tes digunakan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa uraian. Tes uraian ini sangat sesuai jika digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun kriteria pemberian skor tiap butir soal dituangkan dalam pedoman penskoran, dimana setiap butir soal mempunyai bobot nilai maksimal 4 dan minimal 0 (nol). Adapun kriteria penskorannya mengacu pada teknik penskoran yang terlihat pada table di bawah ini, yaitu :

Tabel 3. 5 Rubrik Penskoran Kemampuan berpikir kritis

<b>Indikator Yang diukur</b>	<b>Kriteria Jawaban Siswa terhadap Kemampuan Soal Berpikir Kritis</b>	<b>Skor</b>
<i>Elementary Clarification</i> (Memberikan penjelasan mendasar)	Tidak menjawab sama sekali	0
	Salah dalam mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan/permasalahan	1
	Kurang tepat dalam mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan/permasalahan	2
	Hampir tepat dalam mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan/permasalahan	3
	Dapat mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan/ permasalahan dengan tepat dan benar	4
<i>Basic Support</i> (Membangun keterampilan)	Tidak menjawab sama sekali	0
	Salah memilih strategi pemecahan masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan salah memberi alasan	1
	Mampu memilih strategi pemecahan masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar namun salah memberi alasan	2
	Mampu memilih strategi pemecahan masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar namun kurang tepat dalam memberi alasan	3
	Mampu memilih strategi pemecahan masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat dalam memberi alasan	4
<i>Inference</i> (menyimpulkan)	Tidak menjawab sama sekali	0
	Salah membuat keputusan suatu masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan salah memberi alasan	1
	Mampu membuat keputusan suatu masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar namun salah memberi alasan	2
	Mampu membuat keputusan suatu masalah untuk menghasilkan	3

	kesimpulan yang benar namun kurang tepat dalam memberi alasan	
	Mampu membuat keputusan suatu masalah untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat dalam memberi alasan	4
<i>Advance Clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	Tidak menjawab sama sekali	0
	Salah memberikan penjelasan suatu permasalahan	1
	Mampu memberikan penjelasan suatu permasalahan dengan benar namun salah dalam memberi alasan	2
	Mampu memberikan penjelasan suatu permasalahan dengan benar namun kurang tepat dalam memberi alasan	3
	Mampu memberikan penjelasan suatu permasalahan dengan benar dan tepat dalam memberi alasan	4
<i>Strategi and Tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	Tidak menjawab sama sekali	0
	Membuat langkah penyelesaian yang salah dan melakukan perhitungan yang salah	1
	Membuat jawaban benar namun 2 langkah penyelesaian salah	2
	Membuat langkah penyelesaian dengan benar namun terdapat perhitungan kurang benar	3
	Memberikan langkah penyelesaian masalah dan melakukan perhitungan dengan tepat dan benar	4

Adapun kategorisasi dari kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Kategorisasi Kemampuan berpikir kritis

No	Interval Nilai	Kategori
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Sedang
4	21 – 40	Rendah
5	0 – 20	Sangat rendah

Sumber: Yustyan, 2015

c. Hasil belajar peserta didik

Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung ukuran pemusatan dari data hasil belajar. Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman materi IPS peserta didik. Besarnya peningkatan sebelum dan setelah penerapan pendekatan pembelajaran digunakan rumus gain ternormalisasi.

Rumus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{pos} - S_{pre}}{S_{ideal} - S_{pre}}$$

Keterangan:

g = Gain ternormalisasi  
 Spre = Skor *pretest*  
 Spos = Skor *posttest*  
 Sideal = Skor ideal

Untuk klasifikasi gain ternormalisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.7 Klasifikasi Gain Ternormalisasi**

Koefisien Normalitas Gain	Klasifikasi
$g \leq 0,3$	Rendah
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g \geq 0,7$	Tinggi

Sumber: Herwandi (2020)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 3.8 Kategori Tingkat Kemampuan Pemahaman Peserta didik**

Nilai Hasil Belajar	Kategori
$0 \leq x \leq 60$	Sangat rendah
$60 < x \leq 80$	Rendah
$80 < x \leq 90$	Tinggi
$90 < x \leq 100$	Sangat tinggi

Sumber: Herwandi (2020)

Kriteria seorang peserta didik dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar lebih dari 80. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai bila lebih dari 80% peserta didik di kelas tersebut tuntas.

## 2. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial bertujuan untuk melakukan generalisasi yang meliputi estimasi (perkiraan) dan pengujian hipotesis berdasarkan data yang diperoleh dari penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui aplikasi SPSS.

Sebelum menguji hipotesis penelitian dilakukan uji prasyarat analisis data. Prasyarat analisis data adalah analisis data hasil penelitian untuk mengetahui kelayakan data untuk dilakukan analisis statistic. Prasyarat analisis dalam penelitian ini yaitu uji normalitas data.

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Kolmogorof-Smirnov*. Ketentuan uji normalitas data adalah:

- 1) Jika nilai  $p$  lebih dari taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi  $\alpha = 0.05$  lebih dari nilai  $p$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal

Selanjutnya setelah data hasil penelitian berdistribusi normal, maka data tersebut dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat melalui uji signifikansi univariat dan multivariat.

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Uji Signifikansi Univariat

Uji signifikansi univariat adalah uji univariat F yang merupakan pengujian variabel secara sendiri-sendiri. Hipotesis yang digunakan untuk variabel dependen kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran model *Problem Based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Makassar.

$H_1$  = Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran model *Problem Based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Makassar.

Hipotesis yang digunakan untuk variabel dependen hasil belajar adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Makassar.

$H_1$  = Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Makassar.

## 2) Uji Signifikansi Multivariat

Uji signifikansi multivariat adalah pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Hipotesis yang diujikan dalam uji signifikansi multivariat adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Makassar.

$H_1$  = Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V Gugus I Kec. Manggala Makassar.

Kriteria pengujian menggunakan nilai signifikansi berikut:

1) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih dari 0.05, maka  $H_0$  diterima

2) Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0.05. maka  $H_0$  ditolak

Nilai signifikansi dapat dilihat pada hasil statistic yang digunakan dalam aplikasi SPSS Statistik.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Analisis Deskriptif

##### a. Keterlaksanaan Model *Problem based learning*

Berdasarkan hasil observasi dari observer terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning* diperoleh data keterlaksanaan seperti yang tercantum pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning*

Pertemuan	Skor rata-rata	Kategori
I	3,20	Terlaksana dengan Sangat Baik
II	3,53	Terlaksana dengan Sangat Baik
III	3,47	Terlaksana dengan sangat Baik
IV	3,53	Terlaksana dengan Sangat Baik
V	3,67	Terlaksana dengan Sangat Baik
VI	3,67	Terlaksana dengan Sangat Baik
Rata-rata	3,51	Terlaksana dengan Sangat Baik

#### Keterangan

'  $0 \leq \bar{x} \leq 1,00$ ": berarti "terlaksana dengan tidak baik",

'  $1,00 < \bar{x} \leq 2,00$ ": berarti "terlaksana dengan cukup baik",

'  $2,00 < \bar{x} \leq 3,00$ ": berarti "terlaksana dengan baik", dan

'  $3,00 < \bar{x} \leq 4,00$ ": berarti "terlaksana dengan sangat baik".

Berdasarkan tabel di atas secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan *problem based learning* sudah terlaksana dengan sangat baik (skor rata-rata untuk enam pertemuan 3,51). Namun demikian, pada semua pertemuan skor rata-rata keterlaksanaan *problem based learning* berada dalam kategori "terlaksana dengan sangat baik"

Adapun rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada pertemuan pertama adalah 3,20 berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik, pertemuan kedua diperoleh rata-rata 3,53 berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik, pertemuan ketiga terjadi penurunan dengan skor rata-rata yaitu 3,47 akan tetapi tetap berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik dan pertemuan keempat diperoleh skor rata-rata 3,53. Kemudian untuk pertemuan kelima dan keenam diperoleh rata-rata yang sama yaitu 3,76 berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama 6 kali pertemuan terlaksana dengan sangat baik.

#### **b. Kemampuan Berpikir Kritis**

Deskripsi hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning* dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Statistik	Kemampuan Berpikir Kritis
Ukuran sampel	70,00
Mean	82,27
Median	83,50
Modus	84,00
Deviasi standar	9,801
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Range	40

Statistik	Kemampuan Berpikir Kritis
Skewness	-0,064

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa mean kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk pembelajaran model *problem based learning* adalah 82,27. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut berada pada kategori baik. Nilai median kemampuan berpikir kritis sebesar 83,50 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% peserta didik yang memperoleh nilai paling tinggi 83,50 atau paling rendah 83,50. Adapun nilai modus sebesar 84,00 menunjukkan bahwa perolehan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk pembelajaran model *problem based learning* dengan frekuensi terbesar adalah 84,00. Berdasarkan koefisien kemiringan sebesar -0,064 dan memperhatikan nilai mean, median dan modus, dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk model *problem based learning* berada di atas rata-rata.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

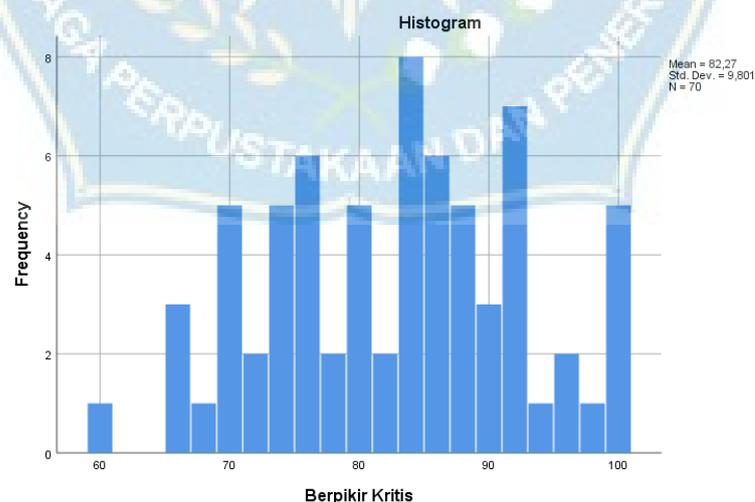
Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
81 – 100	Sangat Baik	40	57,14
61 – 80	Baik	29	41,43
41 – 60	Sedang	1	1,43
21 – 40	Rendah	0	0
0 – 20	Sangat rendah	0	0
Jumlah		70	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa skor kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk pembelajaran model *problem based*

*learning* sebesar 57,14% peserta didik berada pada kategori sangat baik, sebesar 41,43% peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori baik, sebesar 1,43% peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sedang, dan tidak ada satupun peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Hal ini memberikan indikasi bahwa penerapan pembelajaran model *problem based learning* pada umumnya peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 57,14%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.

Adapun histogram hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:



**Gambar 4.1. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik**

### c. Hasil Belajar

Deskripsi hasil belajar peserta didik, baik sebelum maupun setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning*. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik *Pretest* dan *Posttest*

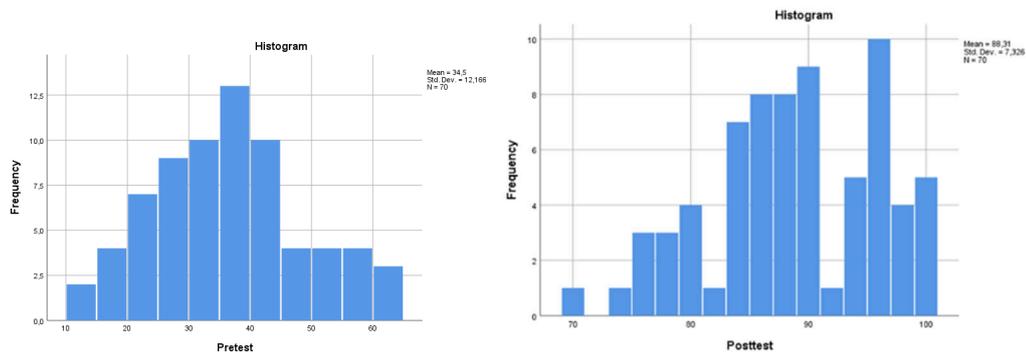
Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Ukuran sampel	70,00	70,00
Mean	34,50	88,31
Median	35,00	88,00
Modus	32,00	90,00
Deviasi standar	12,166	7,326
Nilai tertinggi	60,00	100,00
Nilai terendah	12,00	70,00
Range	48,00	30,00
Skewness	0,223	-0,319

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat bahwa mean *pretest* peserta didik sebesar 34,50. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai *pretest* tersebut berada pada kategori sangat rendah. Nilai median *pretest* sebesar 35,00 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% peserta didik yang memperoleh nilai paling tinggi 35,00 atau paling rendah 35,00. Adapun nilai modus sebesar 32,00 menunjukkan bahwa perolehan nilai *pretest* dengan frekuensi terbesar adalah 32,00. Berdasarkan koefisien kemiringan sebesar 0,223 dan memperhatikan nilai mean, median dan modus, dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil *pretest* peserta didik berada dibawah rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tes peserta didik sebelum

penerapan pembelajaran model *problem based learning* berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya, nilai mean *posttest* peserta didik untuk pembelajaran model *problem based learning* adalah 88,31. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai *posttest* tersebut berada pada kategori tinggi, dengan demikian ada peningkatan perolehan nilai mean peserta didik dari *pretest* ke *posttest* (dari kategori sangat rendah ke tinggi). Nilai median *posttest* peserta didik sebesar 88,00 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% peserta didik yang memperoleh nilai paling tinggi 88,00 atau paling rendah 88,00. Adapun nilai modus sebesar 90,00 menunjukkan bahwa *posttest* untuk pembelajaran model *problem based learning* perolehan nilai dengan frekuensi terbesar adalah 90,00. Berdasarkan koefisien kemiringan sebesar -0,319 dan memperhatikan nilai mean, median dan modus, dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil *posttest* peserta didik untuk pembelajaran model *problem based learning* berada di atas rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tes peserta didik setelah penerapan pembelajaran model *problem based learning* berada pada kategori tinggi.

Adapun histogram hasil belajar peserta didik untuk data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Histogram Data Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* Peserta didik

Dari gambar diatas dapat dilihat pada tabel 4.5 diperlihatkan frekuensi *pretest* dan *posttest* di bawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Peserta didik

Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Presentase (%)	frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x \leq 60$	Sangat rendah	70	100	0	0
$60 < x \leq 80$	Rendah	0	0	12	17,14
$80 < x \leq 90$	Tinggi	0	0	33	47,14
$90 < x \leq 100$	Sangat tinggi	0	0	25	35,71
Jumlah		70	100	70	100

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa semua skor *pretest* peserta didik hanya berada dalam kategori sangat rendah saja atau sebesar 100%. Tidak satupun peserta didik yang memperoleh skor dalam kategori rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Sebaliknya untuk skor *posttest*, peserta didik memperoleh nilai *posttest* pada kategori sangat tinggi sebesar 35,71%, kategori tinggi sebesar 47,14%, dan kategori rendah sebesar 17,14%. Hal ini memberikan indikasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning* pada kelas V Gugus I Kecamatan Manggala. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif penerapan pembelajaran model *problem based learning*

berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* berkaitan hasil belajar peserta didik maka selanjutnya dilakukan analisis nilai gain terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun hasil analisis tentang peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah menerapkan pembelajaran *model problem based* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Rekapitulasi Peningkatan Nilai Peserta didik

Statistik	Gain
Ukuran sampel	70,00
Mean	0,83
Median	0,83
Modus	0,79
Deviasi standar	0,89
Nilai tertinggi	1,00
Nilai terendah	0,63
Range	0,37
Skewness	0,42

Berdasarkan tabel 4.6 di atas terlihat bahwa mean peningkatan nilai peserta didik untuk pembelajaran *model problem based learning* adalah 0,83. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peningkatan nilai peserta didik dari *pretes* ke *posttest* tersebut berada pada kategori tinggi. Nilai median peningkatan nilai peserta didik sebesar 0,83 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% peserta didik yang peningkatan nilainya paling tinggi 0,83 atau paling rendah 0,83. Adapun nilai modus sebesar 0,79 menunjukkan bahwa perolehan peningkatan nilai peserta didik untuk pembelajaran *model problem based learning* dengan frekuensi terbesar adalah 0,73. Berdasarkan koefisien kemiringan sebesar 0,42 dan memperhatikan nilai

mean, median dan modus (gain), dapat dikatakan bahwa pada umumnya terjadi peningkatan nilai peserta didik setelah penerapan pembelajaran model *problem based learning* mata pelajaran IPS di Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.

Adapun histogram data peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



**Gambar 4.3 Histogram Data Peningkatan Hasil Belajar**

Jika peningkatan hasil belajar IPS peserta didik dikelompokkan ke dalam 3 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Klasifikasi Gain Ternormalisasi Pada Kelas Eksperimen I**

Koefisien normalisasi gain	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Klasifikasi
$g < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	5	7,14	Sedang
$g \geq 0,7$	65	92,86	Tinggi
Jumlah	70	100	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua skor peningkatan nilai peserta didik hanya berada dalam 2 kategori saja, yaitu kategori sedang dan tinggi. Tidak satupun peningkatan nilai peserta didik yang memperoleh skor dalam kategori rendah. Hal ini memberikan indikasi bahwa secara klasikal terjadi peningkatan nilai peserta didik dari *pretest* ke *posttest* setelah diterapkan model *problem based learning* mata pelajaran IPS di kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif terjadi peningkatan nilai peserta didik setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning* mata pelajaran IPS kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SD Gugus I Kecamatan Manggala adalah 78, maka tingkat pencapaian ketuntasan hasil belajar IPS secara klasikal melalui pembelajaran model *problem based learning* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik

Tingkat Penguasaan	Kategorisasi Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 78$	Tidak Tuntas	5	7,14
$78 \leq x \leq 100$	Tuntas	65	92,86
Jumlah		70	100

Dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik (7,14%), sedangkan peserta didik yang memiliki kriteria ketuntasan individu sebanyak 65 peserta didik (92,86%).

Jika dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning* tuntas secara klasikal yaitu minimal 80%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif penerapan pembelajaran model *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS di Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.

## 2. Hasil Analisis Inferensial

Untuk menguji hipotesis penelitian yang berkaitan dengan indikator-indikator pembelajaran model *problem based learning* diterapkan uji kesamaan rerata dengan menggunakan uji-*t* setelah memenuhi syarat normalitas. Hasil-hasil uji yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut.

### a. Pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.

$$H_0 : \mu_1 \leq 60 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 > 60$$

$H_0$  : Skor Kemampuan Berpikir Kritis kurang dari atau sama dengan 60

$H_1$  : Skor Kemampuan Berpikir Kritis lebih dari 60

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu melakukan uji normalitas data kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji normalitas data hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9. Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Berpikir Kritis	,072	70	,200 <sup>*</sup>	,979	70	,304

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh statistik Kolmogorov-Smirnov dengan nilai  $p = 0,20$ . Karena nilai  $p$  lebih dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis peserta didik berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan model *One Sample Test* seperti pada tabel 4.10 berikut:

Tabel. 4.10. Uji Hipotesis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Berpikir Kritis	18,159	69	,000	21,271	18,93	23,61

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menggunakan uji *one sample test* diperoleh nilai dengan  $t_{hitung} = 18,159 > t_{tabel} = 1,99$  maka  $H_0: \mu_1 \leq 60$  ditolak dan  $H_1: \mu_1 > 60$  diterima dengan perkataan lain untuk tingkat kepercayaan 95% rata-rata skor kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning* adalah lebih dari 60.

Dengan demikian rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS selama 6 pertemuan

dengan menerapkan model *problem based learning* di kelas V Gugus I Kecamatan Manggala memenuhi kriteria ketuntasan hasil kemampuan berpikir kritis yaitu lebih dari 60.

**b. Pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.**

$$H_0 : \mu_2 \leq 80 \text{ lawan } H_1 : \mu_2 > 80$$

$H_0$  : Skor Hasil Belajar Peserta didik kurang dari atau sama dengan 80

$H_1$  : Skor Hasil Belajar Peserta didik lebih dari 80

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu melakukan uji normalitas data hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model *problem based learning*. Uji normalitas data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11. Uji Normalitas Data Hasil Belajar

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	,091	70	,200*	,968	70	,072

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diperoleh statistik Kolmogorov-Smirnov dengan nilai  $p = 0,20$ . Karena nilai  $p$  lebih dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan model *One Sample Test* seperti pada tabel 4.12 berikut:

Tabel. 4.12. Uji Hipotesis Data Hasil Belajar Peserta didik

One-Sample Test						
Test Value = 81						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	8,353	69	,000	7,314	5,57	9,06

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menggunakan uji one sample test diperoleh nilai dengan  $t_{hitung} = 8,353 > t_{tabel} = 1,99$  maka  $H_0: \mu_2 \leq 80$  ditolak dan  $H_1: \mu_2 > 80$  diterima dengan perkataan lain untuk tingkat kepercayaan 95% rata-rata skor hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning* adalah lebih dari 80.

Dengan demikian rata-rata nilai hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS selama 6 pertemuan dengan menerapkan pembelajaran model *problem based learning* di kelas V Gugus I Kecamatan Manggala memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu lebih dari 80.

**c. Pengaruh model *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.**

$$H_0 : \mu_g \leq 0,3 \text{ lawan } H_1 : \mu_g > 0,3$$

$H_0$  : Peningkatan nilai peserta didik kurang dari atau sama dengan 0,3.

$H_1$  : Peningkatan nilai peserta didik lebih dari 0,3

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu melakukan uji normalitas data peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *problem based learning*. Uji normalitas data peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13. Uji Normalitas Data Peningkatan Hasil Belajar

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gain	,056	70	,200 <sup>*</sup>	,983	70	,450

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diperoleh statistik Kolmogorov-Smirnov dengan nilai  $p = 0,20$ . Karena nilai  $p$  lebih dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data peningkatan hasil belajar peserta didik berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan model *One Sample Test* seperti pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14. Uji Hipotesis Data Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

One-Sample Test						
Test Value = 0.3						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Gain	49,764	69	,000	,53300	,5116	,5544

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menggunakan uji one sample test diperoleh nilai dengan  $t_{hitung} = 49,764 > t_{tabel} = 1,99$  maka  $H_0: \mu_g \leq 0,3$  ditolak dan  $H_1: \mu_g > 0,3$  diterima dengan perkataan lain untuk tingkat kepercayaan 95% rata-rata skor peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran model *problem based learning* adalah lebih dari 0,3.

Dengan demikian rata-rata nilai peningkatan hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS selama 6 pertemuan dengan menerapkan model *problem based learning* di kelas V Gugus I Kecamatan Manggala memenuhi kriteria peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu lebih dari 0,3.

**d. Pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kecamatan Manggala.**

Pada uji prasyarat hipotesis telah dipenuhi maka dapat dilanjutkan pada uji manova. Hasil keputusan uji manova diambil dari analisis *Pillai Trace, Wilk Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root*. Analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS yaitu dengan *General Linear Model-Multivariate*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel. 4.15 Uji Manova Multivariate Test

Multivariate Tests <sup>a</sup>							
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	Pillai's Trace	,991	3875,298 <sup>b</sup>	2,000	68,000	,000	,991
	Wilks' Lambda	,009	3875,298 <sup>b</sup>	2,000	68,000	,000	,991
	Hotelling's Trace	113,979	3875,298 <sup>b</sup>	2,000	68,000	,000	,991
	Roy's Largest Root	113,979	3875,298 <sup>b</sup>	2,000	68,000	,000	,991
Model_Pem	Pillai's Trace	,000	. <sup>b</sup>	,000	,000	.	.

belajar an	Wilks' Lambda	1,000	. <sup>b</sup>	,000	68,50 0	.	.
	Hotelling's Trace	,000	. <sup>b</sup>	,000	2,000	.	.
	Roy's Largest Root	,000	,000 <sup>b</sup>	2,000	67,00 0	1,00 0	,000
a. Design: Intercept + Model_Pembelajaran							
b. Exact statistic							

Tabel 4.15 menunjukkan hasil uji signifikansi Multivariate. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa untuk *Pillae Traice*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa untuk *Pillae Traice*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning signifikan antara variabel kelas terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala

Kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan model *problem based learning* meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat simpulan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*), dan menentukan strategi dan taktik (*strategic*

*and tacticts*). Instrument yang digunakan yaitu berupa soal essay berjumlah 5 soal.

Murdani, M. H., (2022) mengemukakan bahwa keterlaksanaan model *problem based learning* sejalan dengan teori konstruktivisme karena teori ini memberikan kebebasan terhadap peserta didik yang ingin belajar atau mencari pengetahuannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya, sehingga memberikan keaktifan kepada peserta didik untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Lanjut menurut Wardani (2020) menyatakan bahwa model *problem based learning* didukung oleh teori belajar konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Sedangkan menurut Wau, M. P. (2017) dalam *problem based learning*, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Mereka diajak untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data relevan dan mengambil keputusan yang didasarkan pada pemikiran logis. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Pada penerapan pembelajaran model *problem based learning*, peserta didik berada pada kategori sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif penerapan pembelajaran model *problem based*

*learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V Gugus I Kecamatan Manggala. Sejalan dengan penelitian Amin, S. (2017) menunjukkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya penelitian Cahyo, E. D. (2016) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa anak berpikir lebih kritis dengan model *problem based learning*, karena dengan *problem based learning* menuntut peserta didik lebih percaya kepada hasil fakta-fakta pembelajaran yang konkret dari pada opini public. Kemudian penelitian Herzon, H. (2018) melalui penerapan *problem based learning*, peserta didik secara konsisten dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemikiran kritis. Mereka belajar untuk menganalisis informasi dengan hati-hati, membuat penilaian yang rasional, dan mengambil keputusan yang terinformasi. Dengan praktek yang terus-menerus dalam konteks *problem based learning*, peserta didik dapat mengembangkan dan memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka seiring waktu.

## **2. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala**

Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yaitu dengan memberikan pretest untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran dan diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan model

problem based learning. Instrument yang digunakan yaitu berupa soal tes pilihan ganda berjumlah 10 soal.

Menurut Oemar Hamalik (Robiyanto, A., 2021) hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan dalam diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai pengetahuan peserta didik pada saat pelaksanaan pretest dan posttest. Berdasarkan nilai rata-rata pretest hasil belajar membuktikan bahwa kemampuan awal peserta didik sesungguhnya adalah berada dalam kategori sangat rendah, setelah diberikan perlakuan dan posttest menunjukkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sehingga berada pada kategori tinggi. Jika dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar peserta didik, maka hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model problem based learning adalah pada umumnya tuntas secara klasikal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif penerapan pembelajaran model *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS di Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala. Sejalan dengan penelitian Hasanah, U (2021) menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar IPS. Selanjutnya hasil penelitian Murdani, M. H., (2022) bahwa penerapan model *problem based learning*

pada kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari kelas eksperimen yang terlebih dahulu diberikan perlakuan memperoleh nilai posttest lebih tinggi dari kontrol. Model *problem based learning* menjadikan proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, kontekstual, menarik dan efektif, sehingga peserta didik lebih aktif bertanya dan menjawab terkait materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya pada penelitian Ariyani, B., & Kristin, F. (2021) menunjukkan bahwa model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik SD.

### **3. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji one sample test menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model *problem based learning* di kelas V Gugus I Kecamatan Manggala memenuhi kriteria peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis uji manova terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil Belajar IPS Peserta didik kelas V gugus I yang menunjukkan nilai signifikansi yaitu nilai  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model *Problem*

*Based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik kelas V Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning* membuat peserta didik untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, serta menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Ardhan, 2019)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Robiyanto, A. (2021) bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya penelitian Ariyani, B., & Kristin, F. (2021) bahwa model *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik SD.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

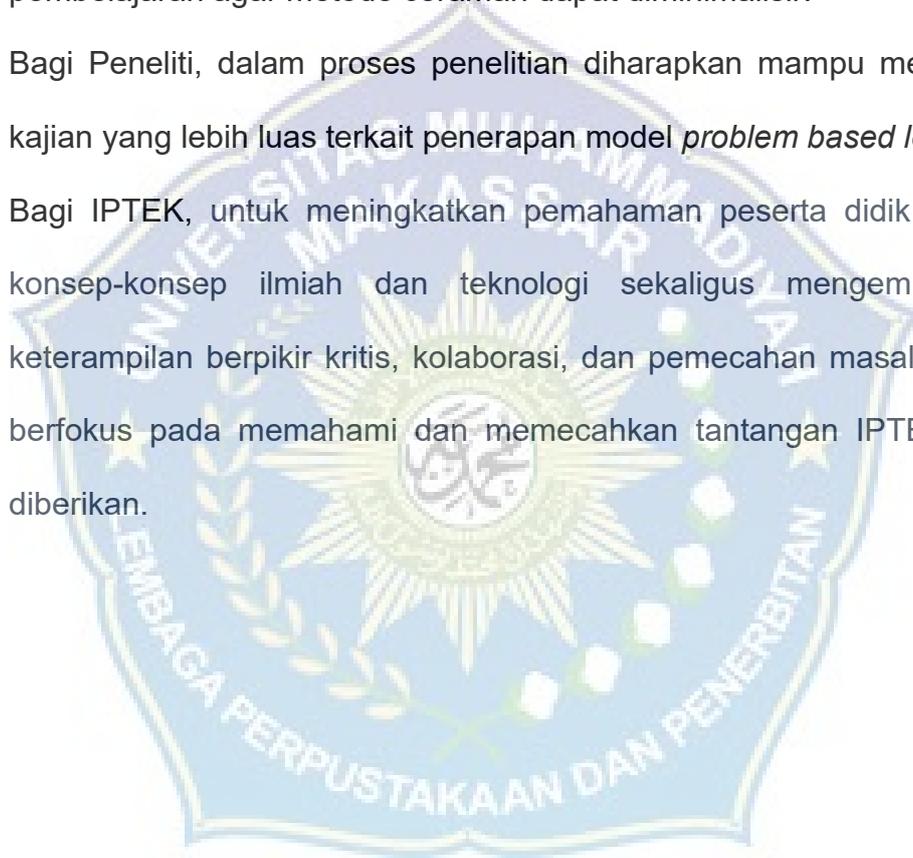
1. Ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor lebih dari 60 (kategori baik)
2. Ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor lebih dari 80 (kategori sangat baik)
3. Ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Gugus I Kec. Manggala Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori baik dan peningkatan hasil belajar berada pada kategori sangat baik.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, dalam proses pembelajaran IPS diharapkan mampu mengikuti pembelajaran melalui model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

2. Bagi guru, dalam proses pembelajaran guru diharapkan menggunakan langkah-langkah pembelajaran minimal seperti model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik.
3. Bagi sekolah sebaiknya memberi kebijakan terkait penggunaan model pembelajaran agar metode ceramah dapat diminimalisir.
4. Bagi Peneliti, dalam proses penelitian diharapkan mampu melakukan kajian yang lebih luas terkait penerapan model *problem based learning*.
5. Bagi IPTEK, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep ilmiah dan teknologi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah serta berfokus pada memahami dan memecahkan tantangan IPTEK yang diberikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Alfabeta
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Alifia, Z., & Pradipta, T. R. (2021). Analisis Motivasi Belajar Matematika Peserta didik dalam Penerapan Edmodo di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1062-1070.
- Anggreani, D., Purnomo, E. H., & Hidayat, D. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Cina Klasik Di Zhi Gui Dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 147-158.
- Anisaunnafi'ah, R. (2015). Pengaruh Model *Problem Based learning* Terhadap Motivasi Belajar Ips Pada Peserta didik Kelas Iv Sd Negeri Grojogan. *BASIC EDUCATION*, 4(14).
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran *Problem Based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Arsyad, A. A., Kalsum, U., & Masriani, M. (2022). Validitas dan Kepraktisan *Problem Based Learning* Berorientasi Pendekatan Metakognitif. *Phydagogic: Jurnal Fisika dan Pembelajarannya*, 4(2), 59-64.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. *Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 110-124.
- Djonmiarjo, T. (2020). Pengaruh Model *Problem Based learning* Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based learning* dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(1), 1-8.
- Herwandi, H., & Kaharuddin, A. (2020). Exploration of The Influence of Learning ELPSA (Experiences, Language, Pictures, Symbols, and

- Applications) on The Understanding of Mathematical Concepts. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 113-125.
- Hidayat, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 95-106.
- Husna, L., Tanjung, I. F., & Hasibuan, E. K. (2021). Pengaruh Strategi Rotating Trio Exchange (RTE) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 4(1), 1-12.
- Idris, I., Sida, S. C., & Idawati, I. (2019). Pengaruh Model *Problem Based learning* Terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPS Peserta didik SD. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 3(2), 58-63.
- Izzah, S. I. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh Model *Problem Based learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 765-772.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). Evaluasi Kegiatan belajar mengajar. *Yogyakarta: Multi Pressindo*.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center
- Kamid, K., & Sinabang, Y. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 127-139.
- Khoiriyah, B., Wulandari, T. C., Syaifuddin, S., & Widiartoro, E. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Pada Materi Fungsi Kuadrat. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(12).
- Made, N., Dwipawati, G., Dantes, N., & Widiartini, N. K. (2017). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* | 55 (Vol. 7, Issue 2).
- Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Model *Problem Based learning* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1745–1753. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.775>
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press

- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, & I.N.Suastika. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model *Problem Based learning* (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202.
- Nurjanah, S. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Ips Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rintayati, P., & Putro, S. P. (2012). Meningkatkan aktivitas belajar (active learning) peserta didik berkarakter cerdas dengan pendekatan sains teknologi (STM). *Didaktika Dwija Indria*, 1(2).
- Sagala, S. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. *Al-Lahjah*, 5(2), 22-31.
- Sinabang, Y. (2020). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik*. 1(1). <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tanib, R. A., Ardiansyah, A., Popoi, I., & Panigoro, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based learning* terhadap Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ips Terpadu di Kelas VIII. *Research Review*, 1(2), 181-196.
- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (2018). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran Tematik integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Wau, M. P. (2017). Pengaruh Model *Problem Based learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta didik Kelas IV SDI Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Journal of Education Technology*, 1(4), 239-245.
- Yudhi, M. (2008). Strategi pembelajaran Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru: Jakarta. *Gaung Persada*.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran. *Erzatama Karya Abadi*.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Yulmi Handayani** adalah sosok nama penulis tesis ini. Penulis lahir dari pasangan H. Abd. Razak, S.Pd dan Hj. Hamsiah Aras, S.Pd sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Pada tahun 2007 penulis menikah dengan Erwin Mardap, S.Sos dan memiliki tiga orang anak bernama Keisha Dzakiah, Kahfi Radithya dan Kautsar

Abqari. Penulis lahir di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone pada tanggal 14 Februari 1988. Penulis menempuh pendidikan formal dari SD Inpres 6/75 Waekecece (lulus tahun 1999), melanjutkan ke SMPN 1 Lappariaja (lulus 2002), melanjutkan ke SMAN 1 Lappariaja (lulus 2005), kemudian melanjutkan pendidikan Diploma 2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Makassar (lulus 2007). Penulis lulus sebagai PNS (ASN) di Kabupaten Bone pada tahun 2008 lalu tahun 2009 kembali kuliah S1 di Universitas Negeri Makassar dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (lulus 2011) hingga akhirnya bisa melanjutkan kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Dasar.

Semangat yang tinggi walau rintangan silih berganti, dijadikan motivasi, ketekunan untuk terus belajar dan berusaha hingga akhirnya penulis pun bisa menyelesaikan pengerjaan tugas akhirnya berupa tesis. Semoga tesis ini bisa memberikan kontribusi yang positif pada dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas penyelesaian tesis yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar”**.



## Izin Penelitian

Izin Penelitian	Surat Keterangan
<p style="text-align: center;"><b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR</b> <b>PROGRAM PASCASARJANA</b></p> <p style="text-align: center;">بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p> <p>Nomor : 631/C.5-III/III/1444/2023      22 Sya'ban 1444 H. Lamp. : -      14 Maret 2023 M.</p> <p>Hal : <b>Pemohonan Izin Penelitian</b></p> <p>Kepada Yth, <b>UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang III</b></p> <p>di - Tempat</p> <p>Assalamu Alaikum Wr. Wb. Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :</p> <p>Nama : Yulmi Handayani NIM : 105061104321 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar Judul Tesis : Pengaruh Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Gugus I Kecamatan Manggala Kota Makassar</p> <p>Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada kantor yang Bapak/Ibu sedang pimpin.</p> <p>Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.</p> <p>Wassalamu Alaikum Wr. Wb.</p> <p style="text-align: right;">an Direktur, Asisten Direktur. I</p> <p style="text-align: right;"> <b>Dr. Syamsia, S.P., M.Si.</b> NBM : 113273091063406</p> <p style="text-align: center;">Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. : (0411) 866 972 - 5047085 Fax. : (0411) 865 588 Makassar 90221</p>	<p style="text-align: center;"><b>PEMERINTAH KOTA MAKASSAR</b> <b>DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UPT SPF SD INPRES PERUMNAS ANTANG III</b></p> <p style="text-align: center;">Alamat: Jl. Manggala VII Blok VII Perumnas Antang Makassar 90234 e-mail: sdinpresperumnasantangiii@yahoo.com NSS : 101196014370      NPSN : 40314004      AKREDITASI : A</p> <p style="text-align: center;"><b>SURAT KETERANGAN</b> Nomor : 421.2/II/SDIPA/III/IV/2023</p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang III Kecamatan Manggala Kota Makassar, menerangkan bahwa:</p> <p>Nama : Yulmi Handayani NIM : 105061104321 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi : Magister Pendidikan Dasar</p> <p>Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian di UPT SPF SD Inpres Perumnas Antang III Kecamatan Manggala Kota Makassar pada tanggal 3 April s.d 17 April 2023 guna melengkapi tugas studi dengan judul penelitian tesis:</p> <p>"PENGARUH PENERAPAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS V GUGUS I KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR"</p> <p>Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya</p> <p style="text-align: right;"> April 2023 Kepala Sekolah <b>Andi Anshah, S.Pd., M.Pd</b> NIP.196912311992032041</p>

**FOTO KEGIATAN BELAJAR**

**Pertemuan dengan Kepala Sekolah**



**Kegiatan Pemberian Soal *Pretest***



Tahapan Pembelajaran	Foto Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan Pendahu-luan	

Kegiatan Inti	
Kegiatan Penutup	



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972,881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Yulmi Handayani

Nim : 105061104321

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	4 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	12 %	15 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan  
seperlunya.

Makassar, 24 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursidah S. Hamid, M.Pd.  
NBM. 964.591

# BAB I Yulmi Handayani - 105061104321

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 23-Aug-2023 01:19PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2149827456

**File name:** BAB\_I\_yulmi.docx (55.13K)

**Word count:** 1626

**Character count:** 14162

# BAB I Yulmi Handayani - 105061104321

## ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Islam Lamongan

Student Paper

2%

2

Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha

Student Paper

1%

3

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

4

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off



# BAB II Yulmi Handayani - 105061104321

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 22-Aug-2023 09:52AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2149230301

**File name:** BAB\_II\_49.docx (92.53K)

**Word count:** 7852

**Character count:** 59177

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source		4%
2	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source		2%
3	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source		2%
4	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper		1%
5	<a href="http://repository.umpwr.ac.id:8080">repository.umpwr.ac.id:8080</a> Internet Source		1%
6	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source		1%
7	<a href="http://jurnal.unsil.ac.id">jurnal.unsil.ac.id</a> Internet Source		1%
8	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source		1%
9	<a href="http://eprints.umpo.ac.id">eprints.umpo.ac.id</a> Internet Source		1%

10 Submitted to College of the Canyons 1%  
Student Paper

11 digilib.unila.ac.id 1%  
Internet Source

12 jurnal.unej.ac.id 1%  
Internet Source

13 lms.syam-ok.unm.ac.id 1%  
Internet Source

14 Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha 1%  
Student Paper

15 www.sciencegate.app 1%  
Internet Source

16 jurnal.unublitar.ac.id 1%  
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

# BAB III Yulmi Handayani - 105061104321

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 23-Aug-2023 09:03AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2149721865

**File name:** BAB\_III\_57.docx (73.02K)

**Word count:** 2452

**Character count:** 17806

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to College of the Canyons Student Paper	2%
2	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	2%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
7	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	1%
8	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%



9

Submitted to Universitas Merdeka Malang

Student Paper

1%

10

Submitted to Universitas Nasional

Student Paper

1%

11

eprints.unm.ac.id

Internet Source

1%

12

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes

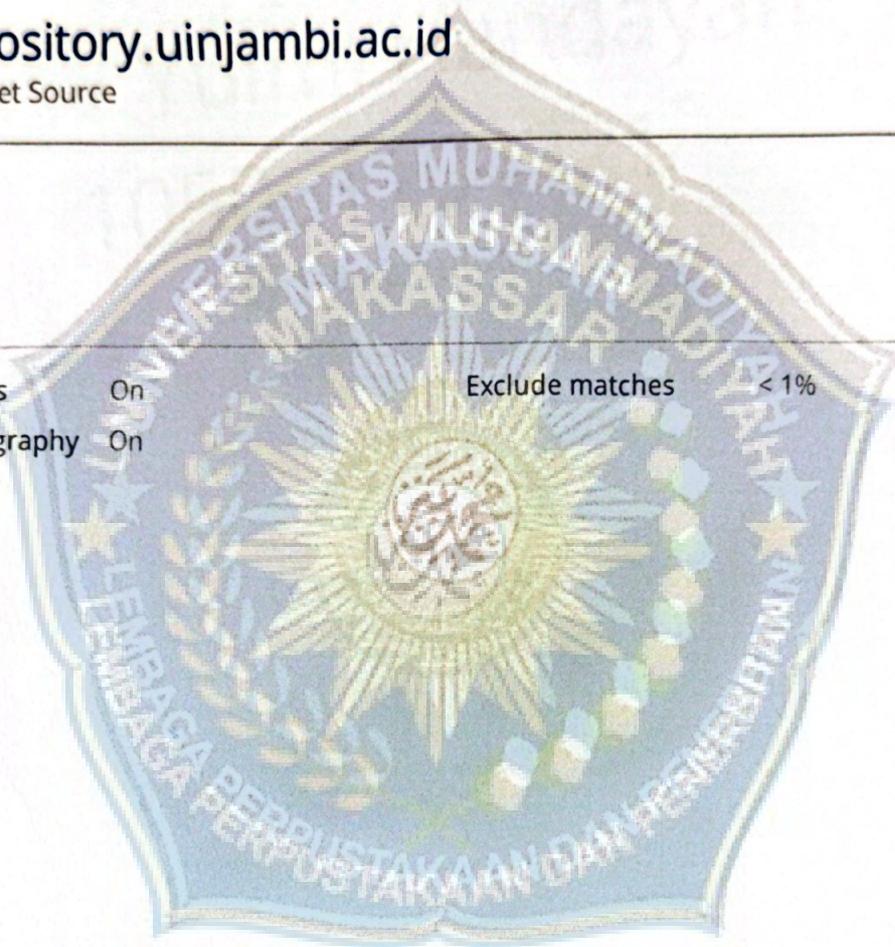
On

Exclude matches

< 1%

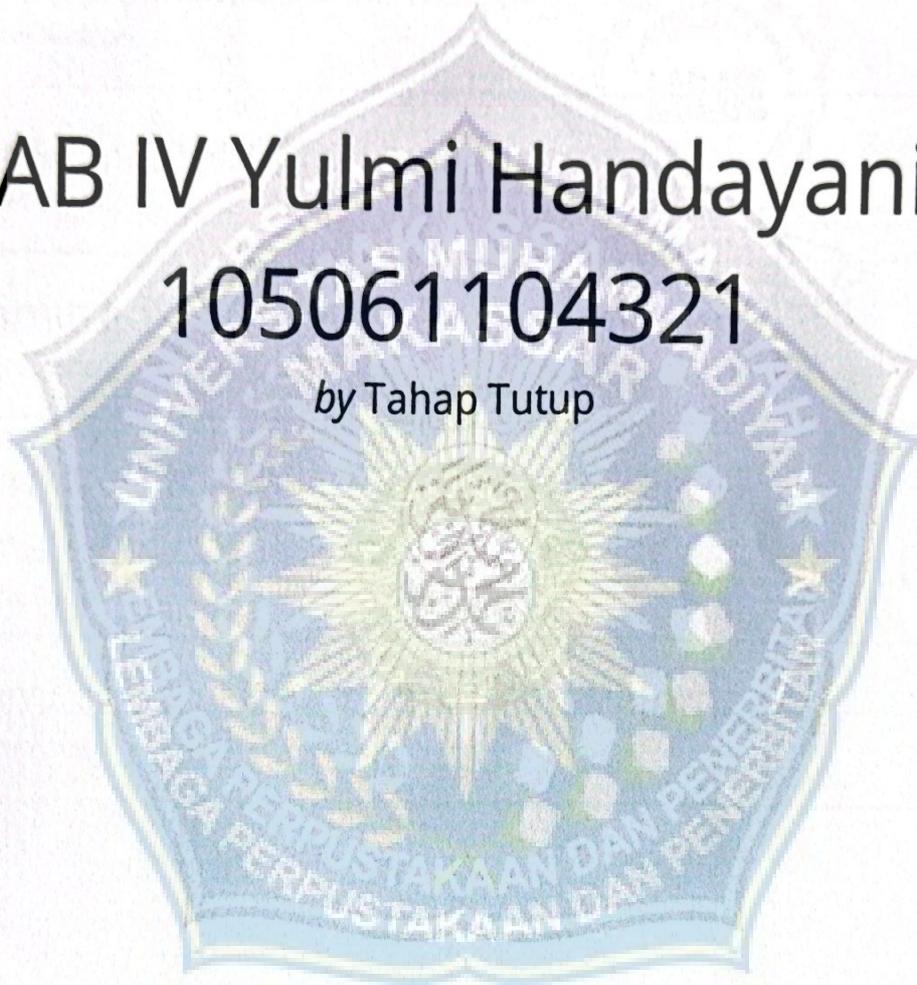
Exclude bibliography

On



# BAB IV Yulmi Handayani - 105061104321

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 23-Aug-2023 09:04AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2149722216

**File name:** BAB\_IV\_57.docx (267.83K)

**Word count:** 4012

**Character count:** 28455

# BAB IV Yulmi Handayani - 105061104321

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.formosapublisher.org">journal.formosapublisher.org</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	2%
3	Submitted to College of the Canyons Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	1%



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

# BAB V Yulmi Handayani - 105061104321

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 23-Aug-2023 01:19PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2149827661

**File name:** BAB\_V\_yulmi.docx (18.51K)

**Word count:** 236

**Character count:** 1872

# BAB V Yulmi Handayani - 105061104321

## ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Islam Lamongan  
Student Paper

4%

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  On

